

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI
SEBAGAI INDIKATOR KESEJAHTERAAN PETANI UBI KAYU
DI DESA GAMBIRMANIS KECAMATAN PRACIMANTORO
KABUPATEN WONOGIRI**

Miladuz Zakiyah, Suprapti Supardi, R. Kunto Adi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Surakarta Telp/Fax (0271) 637457

Email: miladuzzakiyah@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the average exchange rate of cassava farmers and the factors that influence the exchange rate of cassava farmers in Gambirmanis Village, Pracimantoro District, Wonogiri Regency. The type of data used is primary data and secondary data. The basic method of this research is descriptive analytical. The method in selecting research locations was intentional (purposive) method, while the sampling method used was accidental sampling and the sample used was 30 people. The data collection is done through observation, interviews and recording. The analytical method used is the calculation of the Farmer Exchange Rate (NTP) and multiple linear regression analysis. The results showed that the exchange rate of cassava farmers in Wonogiri Regency was 125,09% which meant that the farmers were in a prosperous state. Based on the regression analysis, the equation model is $Y = 59,418 + 0,381X_1 - 2,319X_2 + 7,276X_3 + 1,077x10^{-5}X_4 + 4,498x10^{-6}X_5 - 3,681x10^{-6}X_6 - 3,656x10^{-6}X_7 - 3,859x10^{-6}X_8$. The results of regression analysis showed that the independent variables namely age, education, the number of farmer family members, farm income, other farm income, outside farm income, food expenditure and non-food household expenditure significantly affected the dependent variable with adjusted R^2 0,755. Meanwhile farm income, outside farm income, farm household food expenditure, non-farm household food expenditure partially have significant effect on the exchange rate of cassava farmers.*

Keywords: *Regression Analysis, Farmer Welfare, Farmer Exchange Rates, Cassava*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rata-rata nilai tukar petani ubi kayu serta faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani ubi kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitis. Metode pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), sedangkan pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling dan sampel yang digunakan sebanyak 30 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan pencatatan. Metode analisis yang digunakan yakni perhitungan nilai tukar petani (NTP) serta analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebesar 125,09% yang berarti petani dalam keadaan sejahtera. Berdasarkan analisis regresi diperoleh model persamaan $Y = 59,418 + 0,381X_1 - 2,319X_2 + 7,276X_3 + 1,077x10^{-5}X_4 + 4,498x10^{-6}X_5 - 3,681 x10^{-6}X_6 - 3,656 x10^{-6}X_7 - 3,859 x10^{-6}X_8$. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel independen yakni usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan usahatani, pendapatan usahatani lain, pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dengan adjusted R^2 sebesar 0,755. Secara parsial pendapatan usahatani lain, pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan rumah tangga petani, pengeluaran non pangan rumah tangga petani masing-masing berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani ubi kayu.*

Kata kunci : *Analisis Regresi, Kesejahteraan Petani, Nilai Tukar Petani, Ubi Kayu*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan besar dalam pembangunan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dalam Laporan Tahunan Kementerian Pertanian (2016), nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian dalam arti luas untuk periode 2014-2016 menunjukkan tren yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Nilai PDB sektor pertanian atas dasar harga berlaku pada tahun 2014 yakni sebesar 1.409.655,70 kemudian meningkat menjadi 1.555.746,9 pada tahun 2015, dan mencapai angka 1.668.997,8 pada tahun 2016. Sektor pertanian memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan kontribusi sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani.

Kabupaten Wonogiri merupakan wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2015, penduduk yang bekerja di sektor pertanian sejumlah 272.252 jiwa yang terdiri dari 142.408 laki-laki dan 129.844 perempuan dari total penduduk

Kabupaten Wonogiri sejumlah 505.043 jiwa. Tingginya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian tidak terlepas dari kondisi tanah dan iklim wilayah yang mendukung. Lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman menjadikan Kabupaten Wonogiri sebagai wilayah pertanian dengan ubi kayu sebagai komoditas unggulan. Data Badan Pusat Statistik tahun 2015 menyebutkan bahwa Kabupaten Wonogiri menempati posisi pertama jumlah produksi ubi kayu di Jawa Tengah. Meskipun produktivitas rendah dibandingkan wilayah yang lain yakni sebesar 166,29 ku/ha, namun secara produksi jumlahnya paling besar dari daerah lain di Jawa Tengah yakni sebesar 878.580 ton dengan luas panen 52.833 hektar.

Tingginya produksi dan luas lahan ubi kayu belum bisa menunjukkan bahwa petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dalam keadaan sejahtera. Petani dinyatakan sejahtera apabila terpenuhi beberapa unsur. Menurut Bappenas (2013), unsur penting yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan dan perimbangannya dengan pengeluaran. Dalam kaitan tersebut salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah nilai tukar petani (NTP).

Tabel 1. Nilai Tukar Petani (NTP) Bulanan Kabupaten Wonogiri Tahun 2017

Bulan ke-	Rincian				NTP
	Indeks Harga yang Diterima Petani	Indeks Harga yang Dibayar Petani	Indeks Konsumsi Rumah tangga	Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	
1	142,99	145,85	146,82	143,51	98,04
2	141,94	146,30	147,46	143,62	97,02
3	142,27	146,27	147,21	144,32	97,27
4	142,28	146,39	147,24	144,44	97,19
5	144,11	147,58	148,72	144,88	97,65
6	147,15	148,57	150,10	144,98	99,05
7	148,28	150,58	153,67	144,59	98,47
8	150,30	149,79	153,06	143,86	100,34
9	144,42	143,32	147,20	139,55	100,76
10	147,48	146,08	147,31	143,99	100,96
11	148,98	146,15	146,88	144,53	101,94
12	149,73	147,87	147,73	146,72	101,26

Sumber: BPS Kabupaten Wonogiri, 2018

Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli petani terhadap produk yang dibeli/dibayar petani yang mencakup konsumsi dan input produksi yang dibeli. Semakin tinggi nilai tukar petani, semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi dan input produksi tersebut, dan berarti secara relatif lebih sejahtera. Petani dalam keadaan surplus apabila nilai tukar petani >100. Berdasarkan Tabel 1. nilai tukar petani di Kabupaten Wonogiri mengalami fluktuasi. Nilai tukar petani pada bulan ke-1 hingga bulan ke-7 berada dibawah angka 100, hal tersebut menunjukkan bahwa petani dalam keadaan defisit sehingga petani dinyatakan tidak sejahtera. Peningkatan nilai tukar petani terjadi pada bulan ke-8 dari yang semula NTP bernilai 98,47 naik menjadi 100,34. Fluktuasi nilai tukar petani di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2017 menggambarkan bahwa kondisi kesejahteraan petani dapat berubah-ubah setiap bulan.

Kabupaten Wonogiri yang terdiri dari 25 kecamatan memiliki sentra atau wilayah penghasil komoditas ubi kayu. Wilayah tersebut ditunjukkan pada tabel 4 dengan luasan panen ubi kayu tertinggi berada di Kecamatan Pracimantoro yakni 6.566 ha. Kabid Statistik Bina Program, Monitoring dan Evaluasi Bappeda Kabupaten Wonogiri, Utomo (2017), menyebutkan bahwa Kecamatan Pracimantoro termasuk ke dalam 4 kecamatan zona merah kemiskinan di Kabupaten Wonogiri bersama Kecamatan Kismantoro, Manyaran, dan Purwantoro dikarenakan keempat kecamatan tersebut memiliki warga dengan tingkat kesejahteraan 40% dari 14 indikator yang ada. Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pracimantoro adalah Desa Gambirmanis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tukar petani ubi kayu serta faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani ubi kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2009:29), metode deskriptif merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendiskripsikan terhadap obyek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan teknik survei.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Menurut Danandjadja (2012:80), *purposive* merupakan teknik penarikan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang dikehendaki. Sampel yang diteliti yakni Desa Gambirmanis, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri.

Responden yang digunakan pada penelitian ini diambil populasi petani ubi kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. Singarimbun dan Effendi (2006) menyatakan bahwa bila data dianalisis dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar sehingga dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang jumlahnya ≥ 30 . Berdasarkan pertimbangan tersebut jumlah sampel pada penelitian ini adalah 30 orang. Sampel diambil dengan metode *accidental sampling*.

Analisis data menggunakan analisis penghitungan nilai tukar petani dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani dengan dengan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Menurut Arifin *et. al.* (2012), nilai tukar petani dirumuskan sebagai berikut.

$$NTP = \frac{Y_t}{E_t} = \frac{Y_{pt} + Y_{npt}}{E_{pt} + E_{npt}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana **NTP** Nilai Tukar Petani Ubi kayu, **Yt** Total penerimaan rumah tangga petani ubi kayu, **Et** Total pengeluaran rumah tangga petani ubi kayu, **Ypt** Total

penerimaan dari usaha pertanian, **Ynpt** Total penerimaan dari usaha luar pertanian, **Ept** Total pengeluaran dari usaha pertanian, **Enpt** Total pengeluaran dari usaha non pertanian, **t** Masa tanam ubi kayu (9 bulan).

NTP > 100%, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.

NTP = 100%, berarti petani mengalami impas/*break event*. Kenaikan/ penurunan harga produksi sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

NTP < 100%, berarti petani mengalami defisit. Harga produksinya naik lebih kecil dari kenaikan harga konsumsi dan biaya produksi. Tingkat kesejahteraan petani mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani dengan dengan metode analisis regresi berganda:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e \dots\dots\dots(2)$$

Dimana **Y** Nilai Tukar Petani (%), **b₀** Intercept, **b₁₋₈** Koefisien regresi, **X₁** Usia (Tahun), **X₂** Pendidikan (Tahun), **X₃** Jumlah Anggota Keluarga Petani (Jiwa), **X₄** Total Penerimaan Usahatani (Rupiah/MT), **X₅** Total Penerimaan Usahatani lain (Rupiah), **X₆** Total Penerimaan Luar Usahatani (Rupiah/MT), **X₇** Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani (Rupiah/MT), **X₈** Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani (Rupiah/MT), **e** Error.

Model tersebut kemudian diuji dengan pengujian statistik melalui uji koefisien determinasi (**R²**), uji F, dan uji-t serta menggunakan pengujian asumsi klasik

yaitu multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, dan normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani (NTP) menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dimana semakin tinggi NTP maka petani semakin sejahtera. Petani dinyatakan sejahtera apabila NTP bernilai lebih dari 100 dan sebaliknya apabila NTP dibawah 100 maka petani tersebut tidak sejahtera.

$$\begin{aligned} NTP &= \frac{Y_t}{E_t} \times 100\% \\ &= \frac{28.371.586/MT}{22.680.076/MT} \times 100 \\ &= 125,09\% \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar petani ubi kayu di Desa Gambirmanis, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri adalah sebesar 125,09% yang berarti petani mengalami surplus. Hal tersebut disebabkan bahwa pengeluaran rumah tangga petani yang terdiri dari pengeluaran usahatani, usahatani lain, pengeluaran untuk pangan dan non pangan bernilai lebih kecil daripada penerimaan rumah tangga petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani ubi kayu di Desa Gambirmanis dalam keadaan sejahtera. Hal tersebut didukung dengan data Profil Desa Gambirmanis tahun 2017 yang menyatakan bahwa terdapat jumlah keluarga sejahtera sebanyak 1.050 kepala keluarga yang jumlahnya lebih besar dari keluarga yang tidak sejahtera sebesar 215 kepala keluarga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Ubi Kayu di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri

Hasil analisis regresi nilai Adjusted **R²** yang diperoleh sebesar 0,755 yang artinya sebesar 75,5% variabel dependen

(nilai tukar petani) dapat dijelaskan oleh variabel independen (usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, pendapatan usahatani, pendapatan usahatani lain, pendapatan luar usahatani, pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani). Nilai uji F sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji t, pendapatan usahatani lain (X5), pendapatan luar

usahatani (X6), pengeluaran pangan rumah tangga petani (X7), dan pengeluaran non pangan rumah tangga petani (X8) secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani ubi kayu (Y) di Desa Gambirmanis pada tingkat kepercayaan 95%. Faktor-faktor lain yakni usia petani (X1), pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga petani (X3), dan pendapatan usahatani (X4) secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani (Y).

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variabel-variabel	Koefisien regresi	Sig.
Usia Petani (X1)	0,381 ^{ns}	0,500
Pendidikan (X2)	-2,319 ^{ns}	0,437
Jumlah Anggota Keluarga Petani (X3)	7,276 ^{ns}	0,216
Pendapatan Usahatani (X4)	1,077E-5 ^{ns}	0,247
Pendapatan Usahatani lain (X5)	4,498E-6*	0,005
Pendapatan Luar Usahatani (X6)	3,681E-6*	0,000
Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani (X7)	-3,656E-6*	0,022
Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani (X8)	-3,859E-6*	0,008
Adjusted R ²	0,755	
Uji F	0,000	

Keterangan:
 ns : tidak signifikan
 * : signifikan

Sumber: Analisis Data Primer

Usia petani (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,381 artinya apabila usia petani bertambah 1 tahun maka nilai tukar petani meningkat sebesar 0,381%. Namun, usia petani memiliki nilai signifikansi $0,500 > \alpha = 0,05$, artinya peningkatan usia petani secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Fajri (2016) yang menyatakan bahwa usia petani tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Petani yang berusia tua memiliki pengalaman berusahatani lebih daripada petani yang berusia masih muda, tetapi petani yang berusia tua memiliki kemauan yang rendah dibandingkan petani berusia muda yang juga memiliki pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian. Hal tersebut membuat

petani yang berusia muda memiliki pendapatan tambahan diluar sektor pertanian sehingga membuat petani semakin sejahtera.

Pendidikan (X2) memiliki koefisien regresi sebesar -2,319 artinya apabila pendidikan petani bertambah 1 tahun maka nilai tukar petani menurun sebesar 2,319%. Namun, pendidikan memiliki nilai signifikansi $0,437 > \alpha = 0,05$ artinya berapapun lamanya pendidikan yang ditempuh petani maka secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fajri (2016) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Lama pendidikan yang ditempuh oleh petani tidak mempengaruhi nilai tukar petani

dikarenakan pendidikan tinggi belum tentu memiliki penghasilan yang tinggi pula. Selain itu, terkadang petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki kemauan yang tinggi untuk dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Jumlah anggota keluarga petani (X3) mempunyai koefisien regresi 7,276 artinya apabila jumlah anggota keluarga petani bertambah 1 orang akan meningkatkan nilai tukar petani sebesar 7,276%. Namun, jumlah anggota keluarga petani memiliki nilai signifikansi sebesar $0,216 > \alpha = 0,05$ artinya berapapun jumlah anggota keluarga petani maka secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ginting *et. al.* (2013) bahwa jumlah tanggungan atau anggota keluarga mempengaruhi nilai tukar petani. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah anggota keluarga petani belum tentu menunjukkan besarnya tanggungan keluarga yang akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Anggota keluarga yang sudah bekerja baik sebagai petani maupun bekerja diluar sektor pertanian akan memberikan pemasukan bagi keluarga yang akan berkontribusi dalam kesejahteraan keluarga.

Pendapatan usahatani (X4) mempunyai koefisien regresi sebesar $1,077 \times 10^{-5}$ artinya apabila pendapatan usahatani meningkat sebesar Rp100.000,00 maka nilai tukar petani meningkat sebesar 1,077%. Namun pendapatan usahatani memiliki nilai signifikansi $0,247 > \alpha = 0,05$ artinya berapapun pendapatan usahatani secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Tidak berpengaruh signifikan bukan berarti tidak berpengaruh sama sekali. Pendapatan usahatani ubi kayu tidak berpengaruh nyata dikarenakan harga jual ubi kayu yang rendah diikuti dengan hasil panen yang rendah pula sehingga membuat petani tidak terlalu bergantung pada hasil penjualan ubi kayu. Petani mengungkapkan bahwa pendapatan dari hasil ubi kayu jauh lebih kecil

dibandingkan pendapatan dari komoditas lain serta pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan.

Pendapatan usahatani lain (X5) memiliki koefisien regresi sebesar secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani karena nilai signifikansinya $0,005 < \alpha = 0,05$. Koefisien regresi pendapatan usahatani lain sebesar $4,498 \times 10^{-6}$ dan bernilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan usahatani lain sebesar Rp1.000.000,00 akan menaikkan nilai tukar petani sebesar 4,498%. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani kacang tanah, padi gogo, jagung serta komoditas lain memberikan tambahan pemasukan bagi petani sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Pendapatan luar usahatani (X6) secara individu berpengaruh sangat nyata terhadap nilai tukar petani karena nilai signifikansinya $0,000 < \alpha = 0,05$. Koefisien regresi X6 sebesar $3,681 \times 10^{-6}$ dan bernilai positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pendapatan luar usahatani sebesar Rp1.000.000,00 akan menaikkan nilai tukar petani sebesar 3,681% yang berarti pendapatan luar usahatani berpengaruh sangat nyata terhadap kesejahteraan petani. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Abdullah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan diluar usahatani merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan petani. Pekerjaan sampingan yang dilakukan petani dan anggota keluarga diluar sektor pertanian seperti menjadi PNS, perangkat desa, buruh bangunan dan sebagainya akan memberikan tambahan pemasukan bagi petani sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Pengeluaran pangan rumah tangga petani (X7) secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani karena nilai signifikansinya $0,022 < \alpha = 0,05$. Koefisien regresi pengeluaran pangan rumah tangga sebesar $3,656 \times 10^{-6}$ dan bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap

kenaikan pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp1.000.000,00 akan menurunkan nilai tukar petani sebesar 3,656%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Setyawan (2014) yang menyatakan bahwa kebutuhan atau pengeluaran pangan rumah tangga petani berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Hal tersebut dikarenakan pangan merupakan pengeluaran utama dalam rumah tangga karena merupakan kebutuhan pokok. Besarnya konsumsi pangan akan memperbesar pengeluaran pangan rumah tangga sehingga berpengaruh terhadap daya beli petani.

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani (X8) secara individu berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani karena nilai signifikansinya $0,008 < \alpha = 0,05$. Koefisien regresi X10 sebesar $3,859 \times 10^{-6}$ dan bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengeluaran non pangan rumah tangga petani sebesar Rp1.000.000,00 akan menurunkan nilai tukar petani sebesar 3,859%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Setyawan (2014) yang menyatakan bahwa kebutuhan atau pengeluaran non pangan rumah tangga petani berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Pengeluaran non pangan merupakan komponen pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh petani dimana hubungan antara pengeluaran rumah tangga petani dengan nilai tukar petani berbanding terbalik sehingga akan pengeluaran non pangan rumah tangga petani mempengaruhi kesejahteraan petani.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas (independen) dalam suatu model. Pendeteksian adanya multikolinearitas pada SPSS adalah apabila nilai $VIF > 5$. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas.

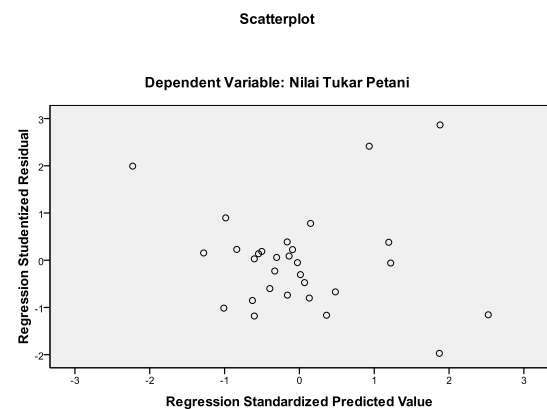
Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel-variabel	Tolerance	VIF
X1	0,599	1,670
X2	0,363	2,751
X3	0,510	1,960
X4	0,690	1,450
X5	0,661	1,513
X6	0,409	2,447
X7	0,712	1,404
X8	0,431	2,319

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan hasil analisis, nilai tolerance seluruh variabel memiliki nilai lebih dari 0,10 dan VIF masing-masing variabel bernilai kurang dari 5. Hal tersebut menunjukkan data penelitian tidak mengalami multikolinearitas sehingga memenuhi asumsi klasik.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan varian dari nilai residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan berikutnya. Uji tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan diagram *scatterplot*. Menurut Priyatno (2010), jika hasil uji heteroskedastisitas tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Diagram *Scatterplot*

Berdasarkan gambar diatas diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram menyebar diatas dan dibawah sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola

tertentu, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Gujarati dan Porter (2010: 127-128), uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Sampel berdistribusi normal apabila *asymptotic sig* > 0,05, sebaliknya dikatakan tidak normal apabila *asymptotic sig* < 0,05. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *asymptotic sig* $0,250 > \alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan (1) Rata-rata nilai tukar petani di Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri adalah sebesar 100,23% yang berarti petani mengalami surplus. Kondisi kesejahteraan petani dalam keadaan sejahtera (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri yang berpengaruh positif yakni pendapatan usahatani lain dan pendapatan luar usahatani, sedangkan faktor yang berpengaruh negatif yakni pengeluaran pangan rumah tangga petani, pengeluaran non pangan rumah tangga petani. Faktor-faktor lain yaitu usia petani, pendidikan, jumlah anggota keluarga petani, dan pendapatan usahatani secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian (1) Bagi Pemerintah: perlu adanya penyuluhan mengenai peningkatan produktivitas komoditas usahatani lain seperti jagung, kacang tanah, dan padi gogo agar produksi komoditas tersebut semakin meningkat. Pemerintah dapat memberikan bantuan berupa modal untuk petani baik untuk mengembangkan usahatani maupun usaha lain dengan harapan pendapatan yang diperoleh masyarakat meningkat sehingga kesejahteraan petani juga semakin

meningkat. (2) Bagi Petani: sebaiknya memiliki pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian seperti menjadi buruh, pedagang, atau pekerjaan lain sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Petani dapat memaksimalkan pemanfaatan pekarangan untuk ditanami tanaman sayur-mayur dan buah-buahan untuk konsumsi rumah tangga sehingga biaya untuk pengeluaran pangan petani dapat diminimalisasi. Petani sebaiknya menggunakan transportasi secara efisien agar pengeluaran bahan bakar bensin (BBM) dapat dikurangi sehingga mampu menurunkan pengeluaran non pangan. Petani sebaiknya melakukan kemitraan dalam menjual hasil panen ubi kayu dengan kelompok wanita tani yang akan mengolah dan menjual produk olahan ubi kayu seperti keripik singkong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rabbi F, Ahmad R, Ali S, Chandio AA, Ahmad W, Ilyas A, Din IU. 2017. Determinants of Commercialization and Its Impact on The Welfare of Smallholder Rice Farmers by Using Heckman's Two-Stage Approach. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*.
- Anonim. 2017. *Profil Desa Gambirmanis*. Pemerintah Desa Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. Wonogiri.
- Arifin Z, Sriyoto, Yuliarti E. 2012. Analisis Pendapatan dan Nilai Tukar Petani Karet Rakyat di Desa Air Sekamanak Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal AGRISEP Vol. 11 No. 1 Maret 2012*.
- BPS Kabupaten Wonogiri. 2015. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonogiri. Diakses di

- <http://wonogirikab.bps.go.id/> pada 23 Oktober 2017.
- _____. 2015. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2015. Diakses di <http://jateng.bps.go.id/> pada tanggal 23 Oktober 2017.
- _____. 2018. Nilai Tukar Petani (NTP) Bulanan Tahun 2017. Diakses di <http://wonogirikab.bps.go.id/> pada tanggal 31 Juli 2018.
- Bappenas. 2013. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019. Direktorat Pangan dan Pertanian. Jakarta.
- Danandjaja. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fajri MR. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Sragen. *Jurnal AGRISTA : Vol. 4 No.2 Juni 2016 : Hal. 85 – 94*.
- Ginting. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Ubi Kayu (Studi Kasus : Desa Tadukan Raga, Kecamatan STM Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara). Diakses di <http://jurnal.usu.ac.id/> pada tanggal 22 Oktober 2017.
- Gujarati DN, Porter DC. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kementerian Pertanian. 2016. Laporan Tahunan 2016. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Priyatno. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Setyawan. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Wilayah Solo Raya. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Singarimbun M dan Effendi S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo H. 2017. Ini 4 Kecamatan di Masuk Zona Merah Peta Kemiskinan Wonogiri. Diakses di <http://www.solopos.com/2017/05/18/ini-4-kecamatan-di-masuk-zona-merah-peta-kemiskinan-wonogiri-817870> pada tanggal 12 Februari 2018.